

PRIA BARAT IDEAL MENURUT PANDANGAN KHALAYAK INDONESIA

Lita Rengga Asmara¹⁾, Rinasari Kusuma²⁾

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: lita_asmara@yahoo.co.id

²Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: rinasarikusuma@gmail.com

Abstract

Romance is a movie genre which always represents an image of an ideal man and a story that is hyper-realistic. A fictional character is always portrayed as the ideal man in an ideal relationship, convincing female viewers that both are attainable. On the contrary, this fantasy found in movies doesn't exist in real life and sometimes lead women viewers to make unrealistic expectations. This research, is aimed at understanding how female Indonesian viewers create images of an ideal Western man and how they are influenced by cultural differences between the East and the West. The analysis reception method was used to discover how viewers interpreted their ideal type. A Focus Group Discussion (FGD) method was used, dividing the nine Indonesian female subjects involved into two groups. The FGD was divided into Focus Group A and B. Focus Group A consists of four women, most of whom are housewives, and Focus Group B which consists of five university students. The research has shown that there are differences in how each group describes their ideal Western man. According to Focus Group A, an ideal man should be mature and have a good job, with materialism being one of the group's major concerns. Meanwhile, Focus Group B describes their ideal Western man as a romantic bad boy with material possessions being unimportant. Factors that have led both groups to create this image of their ideal man, include a realization that romance movies are just fantasy, which cannot be found in real life.

Keywords: *reception analysis, focus group discussion, Hollywood, ideal man, Western man*

1. PENDAHULUAN

Jajaran film Hollywood selalu dapat merajai dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Film-film yang selalu ditayangkan di bioskop Indonesia selalu didominasi oleh film-film yang diimport dari sebuah kota di Amerika Serikat tersebut. -Film layar lebar Amerika merupakan salah satu ekspor Amerika terkuat dan pendapatan dari penjualan di luar negeri lebih dari sepertiga dari keuntungan industri film (Biagi, 2010, p. 192). Apabila Hollywood telah belajar tentang bagaimana memuaskan konsumennya, maka seluruh dunia akan lapar dengan film-film Hollywood. Hal tersebut dikarenakan kualitas film Hollywood yang lebih bagus, baik dari segi sinematografi maupun naratifnya. Terbukti bahwa film-film Hollywood selalu unggul di *Box Office* Indonesia maupun dunia.

Film dapat menjadi sarana hiburan dan refleksivitas khalayak dari rutinitas di dunia

nyata. Mereka dapat meluangkan sejenak waktu untuk menikmati dunia fantasi melalui narasi yang disajikan dalam film fiksi (Chan & Xueli, 2011). -Industri film telah disebut sebagai -industri yang dibangun dari mimpi karena sifatnya yang imajinatif dan sebagai media kreatif (Biagi, 2010, p. 169). Ketika menonton film, seseorang secara emosional dapat dipengaruhi oleh narasi cerita. Mereka seolah-olah akan merasa „tersapu“ dari dunia nyata (Ang, 2007). Sehingga, film dapat menjadi representasi dari harapan khalayak tentang dunia yang mereka impikan.

Salah satu fungsi film fiksi adalah sebagai media hiburan yang menghasilkan efek-efek tertentu bagi penikmatnya. -Media hiburan sering menyediakan penggambaran peristiwa fiksional, dan orang secara teratur menegaskan kepercayaan mereka akan dunia nyata sebagai respon atas komunikasi fiksional (Green & Brock; Strange & Leung

dalam Shrum, 2010, p. 211). Secara kognitif, khalayak dapat dipengaruhi oleh teks naratif hingga batasan antara dunia nyata dengan dunia fiksi dapat menjadi kabur. Konsep narasi merupakan gabungan dari unit-unit struktural seperti karakter, tempat, dan kejadian yang kemudian dikombinasikan, disusun, dan ditransformasikan ke dalam teks-teks naratif. Teks tersebutlah yang akan mempengaruhi aspek kognitif pembaca dalam menciptakan gambaran sosok ideal melalui karakter dalam film fiksi.

Di Indonesia, salah satu film fiksi ber-*genre* drama romantis yang menjadi film yang selalu ditunggu yaitu Titanic. Film fiksi ini diadaptasi dari kejadian nyata tentang tenggelamnya sebuah kapal terbesar di dunia dan kisah cinta hidup dan mati pasangan muda yang dipertemukan di kapal tersebut. Setiap tahunnya, film ini paling tidak satu kali diputar di stasiun televisi Indonesia dan selalu memperoleh *rating* yang tinggi. Bahkan film yang berdurasi 195 menit ini diproduksi ulang dengan versi tiga dimensi (3-D) yang dirilis pada tahun 2012 dan memperoleh pendapatan mencapai \$944,338,958 di seluruh dunia.

Titanic adalah film bergenre drama romantis yang disutradarai oleh James Cameron dan dibintangi oleh aktris dan aktor Hollywood ternama yaitu Leonardo DiCaprio dan Kate Winslet. Meskipun diproduksi di tahun 1997, namun selama tiga dekade ini Titanic tetap menjadi film favorit baik untuk penonton remaja maupun dewasa. Pendapatan yang diperoleh sebesar \$1.1 miliar di tahun 1998 secara internasional dan menjadi film dengan penjualan tertinggi sepanjang masa di seluruh dunia (Rodman, 2009).

Pertanyaan utama dari penelitian ini antara lain sebagai berikut: Bagaimana khalayak merepresentasikan gambaran sosok ideal dalam film Hollywood ber-*genre* drama fiksi romantis (*romance*) dari tiga dekade? Dari pertanyaan tersebut dapat dibagi lagi menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut: Pertama, tentang bagaimana penerimaan khalayak Indonesia yang menganut adab budaya Timur terhadap nilai-nilai yang berbeda dalam budaya Barat. Kemudian yang kedua, tentang bagaimana khalayak menciptakan gambaran sosok pria ideal melalui karakter fiksi dari film ber-*genre* drama romantis yang pernah mereka tonton.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan tentang bagaimana

khalayak wanita Indonesia menciptakan gambaran sosok pria Barat ideal melalui karakter fiksi dalam film ber-*genre* drama romantis, dan tentang bagaimana nilai-nilai budaya berpengaruh dalam mereka menyikapi tentang perbedaan yang ada. Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian di masa mendatang yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang konsep sosok ideal yang dimunculkan dalam film. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi dan edukasi bagi khalayak untuk lebih memiliki sikap melek media, agar dapat menyaring informasi mana saja yang dapat diaplikasikan ke dalam realitas mereka.

2. KAJIAN LITERATUR

Film bersifat signifikan karena merefleksikan dan berpengaruh dalam budaya masyarakatnya, aspek politik, dan konflik-konflik moral yang dimunculkan (Galician & Merskin, 2007). Jenis film yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah film fiksi dengan genre drama romantis (*romance*). Film jenis ini memotret kehidupan nyata seseorang dengan penceritaan yang bersifat fiktif dan menghadirkan unsur hiperealitas. Naskah dalam film drama romantis selalu dibuat dengan mendramatisir sifat dan karakter fiksi di dalamnya (Piper, 2015). Karakter fiksi pria yang memiliki peran dominan dalam film-film drama romantis selalu digambarkan sebagai sosok yang sangat romantis dan rela berkorban demi pasangannya (Chan & Xueli, 2011). Dengan adanya interaksi parasosial, khalayak menciptakan gambaran karakter yang mereka anggap nyata. *-The association between parasocial interaction and perceptions of realism is multidirectional in that parasocial interactions constitute a dimension of perceived reality and also assumed to affect the perception of reality* (Rubin, Perse, & Powell dalam Galician & Merskin, 2007, p. 322). Terpaan media yang berulang-ulang menjadikan khalayak merasa tidak asing dengan karakter-karakter yang dimunculkan dalam film. Mereka akan melihatnya sebagai sosok yang hadir dalam kehidupan nyatamereka.

Pengaruh yang dihasilkan media massa dapat menghilangkan batasan antara dunia fiksi dengan dunia nyata. Efek media menjadi landasan bagaimana media massa mempengaruhi khalayak dalam berfikir,

bertindak, dan bagaimana mereka menginterpretasikan sesuatu dipengaruhi oleh variabel tertentu (Galician & Merskin, 2009). Seperti pendapat McGee bahwa *–by “re-creating the character in an image that humanizes and gives identifying detail to the character,” the distant, one-way parasocial interaction between fan and fictional character, or fan and celebrity image, is closed, as fans writes attempt to flesh out the character with traits, thoughts, or action they regognize in their own lives* (Piper, 2015, para. 13). Khalayak dapat memberikan perlakuan yang sama terhadap gambaran karakter fiksi dengan sosok di dunia nyata. Hilangnya batasan antara dunia fiksi dengan dunia nyata menjadikan mereka sulit membedakan keduanya. Mereka juga dapat menciptakan imajinasi sesuai dengan komponen fiksional yang terdapat dalam film, ketika mereka ter-transport menuju dimesi fiksi yang bahkan tidak terdapat di dunia nyata. –Salah satu efek transportasi adalah menciptakan perasaan-perasaan yang kuat terhadap tokoh-tokoh dalam suatu narasi (Shrum, 2010, p. 223). Segala hal yang bersifat fiksi hanya merupakan imajinasi yang direalisasikan menjadi suatu karya seperti novel, film dan tayangantelevisi.

Konsep sosok ideal dalam penelitian ini mengambil tokoh fiksi pria Barat berkulit putih sebagai bahan kajian. Secara fisik, mereka berasal dari ras kauskoid, yang memiliki ciri-ciri: kulit berwarna terang, memiliki rambut pirang atau cokelat, bermata biru, berbadan tinggi tegap dan memiliki perawakan yang sempurna (Sukmono & Junaedi, 2014). Barat dalam penelitian ini merupakan sebuah konsep dari budaya yang dimiliki di benua Amerika dan Eropa. Kebebasan dalam hidup menjadi sesuatu yang patut diperjuangkan dalam budaya Barat yang berpengaruh pada cara hidup mereka (Patterson, 2011). Hal ini menjadikan budaya Barat sebagai budaya yang menjunjung tinggi kebebasan yang bertolak belakang dengan budaya Timur, dimana agama menjadi pegangan dalam hidup masyarakatnya.

Budaya didefinisikan sebagai *–dynamic system of rules, explicit, implicit, established by groups in order tu ensure their survival, involving attitudes, valuable, beliefs, norms, and behaviors, shared by a group but harbored differently by each specific unit within the group, communicated across generations,*

relatively stable but with the potential to change across time (Matsumoto & Juang, 2009, p. 10). Penerimaan suatu budaya dalam masyarakat dapat dilihat dari bagaimana budaya tersebut kemudian disepakati oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, sifat budaya tidaklah konsisten yang akan selalu berkembang dan menyesuaikan cara hidup manusia dalam periode waktu tertentu.

Apabila dilihat dari sisi maskulinitas, sosok pria memiliki sifat-sifat tertentu. Anak laki-laki selalu diajarkan untuk bersikap ambisius dan kuat. Mereka selalu dikenalkan dengan hal-hal yang bersikap menantang. Saat kecil, mereka cenderung memainkan barang-barang yang membutuhkan tenaga, bukan kelembutan; seperti misalnya mobil-mobilan, robot, atau permainan di luar ruang yang membutuhkan keberanian lainnya. *–Usually, males are reinforced for strength, independence, and succes, particularly in competitive arenas* (Wood, 2009, p. 24). Laki-laki merupakan representasi dari sifat-sifat yang menuntut keberanian, sehingga dalam kehidupan sosial mereka menjadi sosok panutan dan pemimpin yang ideal.

Konsep sosok ideal dari ciri fisik laki-laki berkulit putih juga selalu berubah seiring perkembangan zaman. *–The white male body has been portrayed in a variety of poses and presentations through Greek, Roman, medieval, Renaissance, and industrialized times* (Michael, 1998, Abstract, para. 1). Sehingga, film yang digunakan sebagai bahan kajian adalah film yang dirilis dalam tiga dekade, yaitu dimulai dari tahun 90-an, 2000-an, hingga di atas tahun 2010. Hal ini dikarenakan banyak film dengan *genre* drama romantis dalam tiga dekade ini yang menjadi film terfavorit di *Box Office*. Selain itu, gambaran sosok ideal di setiap dekadanya juga mengalami perubahan, baik dari segi penampilan maupun sifat.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sosok pria Barat ideal direpresentasikan menurut sudut pandang khalayak perempuan Indonesia. Imajinasi khalayak wanita yang dipengaruhi oleh unsur naratif film fiksi akan dapat menciptakan gambaran sosok ideal sesuai dengan pengalaman mereka dari film-film drama romantis yang pernah mereka saksikan. Perbedaan budaya akan sangat berpengaruh antara persepsi khalayak yang memiliki

gambaran sosok ideal pria Barat dalam film dengan bagaimana sosok ideal yang diharapkan oleh khalayak wanita di dunia nyata. Kemudian, untuk mengetahui tentang bagaimana khalayak mendiskripsikan gambaran sosok ideal dari sudut pandang mereka masing-masing, peneliti akan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) untuk menggali informasi.

FGD merupakan rangkaian dari tiga elemen pokok dalam metodologi analisis resepsi yang disebut sebagai: *the collection, analysis, and interpretation of reception data*. Pendekatan ini mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana wacana khalayak tentang media dipengaruhi oleh aspek kultural mereka (Jensen dalam Adi, 2012). Di sini, khalayak dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menerima pesan dari media (Fiske dalam Adi, 2012). David Morley mengemukakan tiga hipotesis tentang bagaimana pembaca mengadopsi makna dalam pesan dari media. Pertama, *dominant* atau *hegemonic-reading*, dimana pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan secara positif. Kedua, *negotiated reading*, pembaca bernegosiasi tentang pesan yang disampaikan karena memiliki tanggapan positif dan juga negatif. Dalam kasus ini, pembaca berada pada posisi netral. Ketiga, *oppositional (counter hegemonic) -reading*, pembaca menolak makna yang disampaikan dalam pesan dan menciptakan alternatif sendiri dalam menginterpretasi pesan (Morley dalam Adi, 2012).

Sekarang ini, jangkauan film semakin dapat meluas dan dapat dinikmati oleh siapapun tanpa batasan ruang dan waktu. Film merupakan hasil dari kegiatan sinematografi yang berbentuk audio dan visual yang dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan pada khalayak (Marliana, 2013). Kata sinematografi berasal dari bahasa Latin, yang terdiri dari tiga kata dan secara etimologi memiliki arti yaitu: *kinema* = gerak, *photos* = cahaya, dan *graphos* = lukisan atau tulisan. Jadi, sinematografi dapat diartikan sebagai -ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik dan seni pengambilan gambar film dengan sinematografi (Kamarulzaman dalam Miyaso, (n.d), p. 2). Unsur sinematografi merupakan aspek utama yang menjadi dasar lahirnya karya yang layak untuk dikonsumsi,

karena sinematografi berkaitan dengan cara atau gaya bagaimana sebuah film diproduksi.

Komunikasi massa menurut Davis & Baran (2010) merupakan komunikasi yang terjadi ketika sebuah organisasi menggunakan teknologi sebagai sebuah media untuk berkomunikasi dengan khalayak yang besar. Menurut Gamble & Gamble (2005), terdapat tujuh elemen komunikasi yang dibutuhkan untuk melakukan proses komunikasi yang antara lain: *people, message, channels, noise, context, feedback, dan effect*. Proses komunikasi dapat mempengaruhi seseorang baik disadari maupun tidak. Bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan di media, tergantung pada persepsi masing-masing pribadi. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui berbagai bentuk *channels* atau saluran, dan dalam penelitian ini adalah film sebagai bentuk dari komunikasi massa

Penelitian serupa yang juga menggunakan film sebagai bahan kajiannya juga sudah pernah dilakukan. Penelitian pertama berjudul: *Prince charming and male Chauvinist pigs: Singaporean female viewers and the dream-world of Korean television dramas*, oleh Brenda Chan dan Wang Xueli tahun 2011. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana khalayak perempuan sebagai subjek femisime menanggapi pesan yang disampaikan dalam serial *K-Drama* (Drama Korea), dan bagaimana *K-Drama* menjadi sarana refleksivitas bagi mereka. Penelitian ini mengambil khalayak perempuan Singapura sebagai subjek penelitian. Mereka memiliki kisaran usia antara 18 hingga 25 tahun dan di atas 25 tahun, serta berasal dari status sosial dan etnis yang beragam. Hasilnya menunjukkan bahwa wanita Singapura, yang menjadi objek penelitian, menonton *K-Drama* sebagai sarana hiburan dan melepas rasa penat dari rutinitas mereka. Selain itu, *K-Drama* juga membantu membentuk pemahaman mereka tentang peran dan identitas wanita di lingkungan sosial. Pengaruh yang mereka peroleh dari tayangan yang bersifat *fairytale-fantasy* tersebut hanya bersifat sementara dan tidak berdampak di kehidupan nyata. Nilai yang ditampilkan dalam *K-Drama* dapat diterima apabila sesuai dengan budaya yang mereka miliki (Chan & Xueli, 2011).

Sedangkan penelitian kedua berjudul *The romanticization of abstinence: Fans response to sexual restraint in the Twilight series*, oleh Jennifer Stevens Aubrey, Elizabeth Behm-

Morawitz, dan Melissa A. Click, tahun 2010. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana khalayak remaja wanita merespon pesan yang terkandung dalam film tentang penundaan dalam melakukan hubungan *sex* hingga mereka menikah. Di kalangan usia remaja Amerika, hubungan *sex* di luar pernikahan adalah hal yang biasa. *Twilight* menyampaikan pesan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka, karena hubungan *sex* setelah pernikahan dianggap lebih aman (Aubrey, Morawitz & Click, 2010). Penelitian ini mendapati bahwa serial *Twilight* mempengaruhi pemahaman khalayak remaja tentang *sex* yang selalu mendominasi tayangan film. Mereka menyadari pesan yang disampaikan dalam film tentang penundaan melakukan *sex* di luar pernikahan, tapi menyangkal bagaimana cara film *Twilight* membungkainya. Media dapat menjadi alat pengontrol norma sosial tentang seksualitas. Para khalayak remaja lebih menginginkan romansa dalam cerita daripada adegan-adegan *sex* yang terlalu berlebihan. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan FGD sebagai metode penelitiannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan fenomena dengan menggunakan beberapa metode yang ada. Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dideskripsikan melalui kata-kata (Moleong, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah FGD, dimana subyek penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan persepsi mereka terkait dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Dari hasil kegiatan FGD ini, kemudian diperoleh informasi yang dapat berupa kata atau teks, yang kemudian harus dianalisis untuk menghasilkan gambaran, deskripsi, atau tema dari permasalahan yang diangkat. Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti kemudian dapat membuat interpretasi untuk menangkap arti yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Populasi dari penelitian ini adalah wanita Indonesia yang pernah melihat setidaknya 10 dari 20 judul film drama romantis Hollywood dari tiga dekade berbeda yang telah ditentukan peneliti. Kemudian untuk mendapatkan sampel

yang representatif, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini tidak bergantung pada teori atau jumlah informan yang harus dipilih. Peneliti dapat secara langsung menentukan siapa saja yang dapat menjadi informan yang bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan fenomena yang sedang diteliti (Bernard, 2002; Lewis & Sheppard, 2006, dalam Tongco, 2007).

Informan dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan potensi mereka dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Sampel dipilih berdasarkan usia, yaitu kategori usia dewasa antara 20 hingga 39 tahun. Menurut Teori Psikologi Erickson, pada usia ini manusia telah memasuki tahapan usia awal pendewasaan dan kematangan seksual. Kebutuhan mereka dalam mendapatkan hubungan intim dan memperoleh pasangan semakin terbentuk (Santrock, 2012). Sampel akan dibagi dalam 2 kategori kelompok yaitu: Pertama, kelompok remaja wanita yang berstatus pelajar dan belum menikah dan kategori kedua adalah wanita dengan status sudah menikah, pernah menikah, atau setidaknya pernah memasuki tahapan lamaran.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara *Focus Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan teknik wawancara ini dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok kecil yang berisikan 4 orang, hingga kelompok besar yang dapat terdiri dari 12 orang dalam satu kelompok. Dalam proses wawancara, peneliti akan berperan sebagai moderator yang akan memimpin jalannya diskusi. Peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Pertanyaan harus disusun terlebih dahulu sebelum memulai proses diskusi, agar jawaban yang diperoleh dapat sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh lebih dari 12 buah pertanyaan. Terdapat 2 *focus group* yang terdiri dari 4 orang anggota dalam *Focus Group A* dan 5 orang anggota dalam *Focus Group B*.

Teknik wawancara dengan FGD akan menghasilkan beragam jawaban dengan landasan yang lebih luas. Anggota diskusi akan dapat saling bertukar pikiran. Pengajuan pertanyaan dilakukan dengan mempertimbangkan dua hal: Pertama,

mengurutkan pertanyaan dari yang umum menuju khusus. Kedua, selalu mendahulukan pertanyaan penting. Selama proses diskusi peneliti melakukan proses perekaman dengan *recorder*, mulai dari awal hingga akhir proses diskusi. Selain itu, pencatatan juga harus dilakukan untuk melengkapi data dari *tape recorder* (Moleong, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dilakukan dalam tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pengumpulan data dengan FGD akan menghasilkan rekaman, catatan, atau dokumentasi dari hasil diskusi. Setelah dilakukan proses diskusi, kemudian dilakukan reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dari informasi yang didapatkan di lapangan. Proses reduksi dapat dilakukan saat atau sesudah diskusi berlangsung. Reduksi dapat dilakukan dengan cara *check* dan *re-check* kepada informan terhadap jawaban yang telah mereka sampaikan. Kemudian dilakukan proses pengelompokan atau pengkategorian berdasarkan hasil jawaban yang disampaikan informan. Selanjutnya, dilakukan proses penyajian data dengan menuliskan hasil jawaban informan dalam bentuk cerita atau narasi. Langkah terakhir adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari 2016, sedangkan proses pengumpulan datanya akan dilaksanakan pada bulan Mei di wilayah sekitar kota Surakarta. Durasi waktu diskusi berlangsung kurang lebih 60 menit untuk satu kelompok FGD. Kemudian, untuk validitas data dilakukan dengan cara *member check*. Teknik ini melibatkan satu atau beberapa anggota dalam masing-masing kelompok kategori FGD untuk meneliti kembali data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Seluruh informasi yang terkait di dalamnya harus dibacakan kembali oleh peneliti kepada anggota yang menjadi informan, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengoreksi atau menambah informasi. Selain itu, apabila terjadi kesalahan pada saat proses pengumpulan atau menganalisis data, peneliti dapat memperbaikinya dengan menggunakan teknik ini. Teknik *member check* dapat dilakukan baik secara formal, yaitu dengan percakapan biasa atau secara informal, yaitu dengan melakukan diskusi antar anggota kelompok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan khalayak Timur tentang konsep kepribadian orang Barat

Dalam komunikasi lintas budaya, stereotipe negatif dapat dengan mudah terbentuk. Hal ini dikarenakan ketika kita berkomunikasi dengan seseorang atau kelompok lain dari latar belakang budaya yang berbeda, kita akan memiliki penilaian tertentu apakah nilai budaya yang disampaikan sesuai atau tidak dengan budaya kita. Begitu juga sebaliknya ketika kita berkomunikasi dengan seseorang atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda dan kita menyampaikan sesuatu yang bagi kita merupakan hal yang wajar, namun terkadang bagi mereka hal tersebut bermakna sebaliknya (Matsumoto & Juang, 2004). Konflik lintas budaya semacam ini dapat diminimalisir apabila kita berfikir lebih terbuka dan lebih memahami penyebab perbedaan budaya yang terjadi. Kita juga dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda agar tidak menyebabkan terjadinya prasangka, yaitu perasaan negatif terhadap budaya lain (Samovar & Porter & McDaniel, 2010).

Budaya mempengaruhi persepsi seseorang dalam melihat sesuatu. Bagaimana cara kita melihat dunia dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang kita miliki. *-Culture must have some effect on the way the world is "seen"* (Matsumoto & Juang, 2004). Dengan kemajuan teknologi nilai budaya dari negara-negara lain di dunia dapat dibagikan melalui bentuk-bentuk media massa, seperti majalah, tayangan televisi, buku, film, dan lain sebagainya. Khalayak dapat melihat cara hidup dan nilai budaya masyarakat dari budaya lain melalui bentuk media massa tersebut. Peneliti ingin melihat bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan melalui film drama Hollywood yang pernah mereka lihat dan bagaimana perbedaan budaya antara budaya Barat di Amerika Serikat dimaknai oleh khalayak dari budaya Timur yaitu Indonesia. Dengan demikian, peneliti juga menggunakan metode analisis resepsi untuk mencari tahu bagaimana wacana khalayak tentang media dipengaruhi oleh aspek kultural mereka.

David Morley dalam bukunya yang berjudul *Cultural Transformation* menyediakan 3 hipotesis tentang pembacaan khalayak terhadap teks yang terdapat dalam media massa. Pertama, *dominant* atau *hegemonic reading* dimana pembaca sejalan

atau menerima kode-kode yang disampaikan melalui pesan dalam media. Kedua, *negotiated reading* yaitu pembaca dapat menerima kode-kode yang disampaikan dalam media, namun kemudian menegosiasikannya secara subjektif. Ketiga, *oppositional* atau *counter hegemonic reading*, yaitu pembaca tidak sejalan atau menolak kode-kode yang disampaikan media. Kode-kode yang dimaksud meliputi nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi (Adi, 2012).

Setelah melakukan FGD, peneliti kemudian menyaring data yang disampaikan oleh khalayak kemudian membaginya ke dalam tiga hipotesis pembacaan David Morley tersebut. Diskusi yang telah dilakukan dilaksanakan dalam dua kelompok berbeda yang dibagi menjadi *Focus Group A* dan *Focus Group B* yang beranggotakan 8 wanita Indonesia beretnis Jawa dan 1 beretnis Arab. Terlepas dari prasangka yang timbul dari khalayak Timur terhadap budaya Barat, terdapat nilai budaya Barat yang dapat diterima atau sejalan dengan pandangan mereka (*dominant* atau *hegemonic reading*). Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan karakteristik orang Barat yang menurut khalayak Indonesia memiliki sifat konsisten, ambisius, loyal terhadap pasangan, mandiri, disiplin, serta pekerja keras sesuai dengan apa yang telah mereka lihat melalui film drama romantis Hollywood.

Beberapa sifat-sifat tersebut merupakan bagian dari kepribadian orang Barat yang diasumsikan secara subjektif menjadi „karakter nasional“ masyarakat Amerika Serikat (Matsumoto & Juang, 2010). Mereka sangat menghargai waktu karena orang Barat memiliki prinsip hidup *-time is money*, sehingga banyaknya waktu yang mereka habiskan untuk bekerja akan menentukan hasil yang didapat nantinya. Namun, masyarakat dari budaya yang berbeda akan memiliki orientasi yang berbeda tentang waktu. Sehingga, hal ini sering menyebabkan permasalahan ketika seseorang yang berasal dari negara yang menghargai ketepatan waktu datang berkunjung ke negara yang memiliki orientasi ketepatan waktu lebih fleksibel (Matsumoto & Juang, 2009). Keterlambatan di negara non-Amerika seperti di Indonesia merupakan sesuatu yang sering terjadi, seperti pernyataan responden dalam *Focus Group B* berikut:

Mereka tepat waktu, on time... itu sih yang harus kita tiru dari mereka. Daripada kaya kita di sini yang kaya cuma klentrak-klentruk di kamar, nonton film, terima hasil orang tua. (Informan #5B, 22 tahun, mahasiswi).

Permasalahan tersebut dikaitkan dengan mentalitas orang Asia dengan orientasi waktu yang berlawanan dari orang Amerika. Informan merupakan seorang mahasiswa yang tinggal di Surakarta. Ia melihat bahwa ketepatan waktu dan kedisiplinan merupakan sesuatu yang sulit ditemukan. Kebanyakan masyarakat di Indonesia, khususnya Surakarta memiliki orientasi waktu *leisure time*, sehingga mereka melihat waktu sebagai sesuatu yang memiliki nilai fleksibilitas. Perbedaan jenis budaya dan sifat individu dalam hal perspektif dan orientasi waktu mereka memiliki dampak yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk lebih memahami tentang konsep diri, kemudian Edward T. Hall mengklasifikasikan individu ke dalam budaya *low-context* dan *high context*. Manrai dan Manrai kemudian mengklasifikasikan individu dari budaya Barat sebagai *low-context* dan individu dari budaya Timur sebagai *high-context* (Manrai dan Manrai dalam Matsumoto & Juang, 2009). Masyarakat dari budaya *low-context* memiliki orientasi dimana waktu dianggap sebagai *work time* atau sesuatu yang selalu dihargai dan ketepatan waktu sebagai sesuatu yang ditanamkan. Sedangkan individu dari budaya *high-context* melihat waktu sebagai *leisure time* atau sesuatu yang memiliki sifat fleksibilitas.

Sifat lain yang dianggap sebagai *indigeneous culture* orang Barat adalah dalam hal kemandirian. *-To the westerns, it makes sense to speak of a person as having attributes that are independent of circumstances for particular personal relations* (Samovar & Porter & McDaniel, 2009, p. 137). Sifat kemandirian orang Amerika merupakan bagian dari budaya Barat yang diajarkan oleh orang tua mereka sehingga terbentuk menjadi sebuah kepribadian. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan informan dalam *Focus Group B*:

...aku suka budaya dimana anak mulai 18 tahun udah dilepas. Kemandirian anak udah dipupuk mulai umur 16 tahun, 17 tahun,... [kepribadian itu] yang aku suka. (Informan #4B, 21 tahun, mahasiswi)

Kemandirian orang Amerika telah dilatih sejak mereka masih berusia bayi. Mereka dibiasakan oleh orang tua mereka untuk tidur terpisah yang jarang dilakukan oleh orang tua di Asia Timur (Samovar & Porter & McDaniel, 2009). Beberapa sifat dari kepribadian tersebut jarang mereka lihat sebagai sifat yang dimiliki oleh kebanyakan orang Indonesia. Informan merupakan mahasiswi asal Jakarta yang sedang menjalankan studi di Surakarta. Tinggal di perantauan juga mengharuskan informan untuk bisa hidup mandiri sejak usia 18 tahun. Sehingga cara mendidik orang tua informan sama seperti kebanyakan orang Barat di Amerika yang sudah melepas anaknya untuk hidup mandiri sejak usia 18 tahun.

Seperti halnya budaya, kepribadian juga merupakan sesuatu yang dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, serta pola interaksi dengan orang lain dalam suatu komunitas. Kepribadian secara psikologi merupakan *-set of relativity enduring behavioral and cognitive characteristics, traits, or predispositions that people take with them to different situations, contexts, and interactions with others, and that contribute to differences among individuals* (Matsumoto & Juang, 2010, p. 320). Sehingga setiap individu memiliki kepribadian yang dipengaruhi oleh situasi tentang bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dalam suatu komunitas.

Salah satu konsep lintas budaya tentang kepribadian seseorang disebut sebagai *locus of control*. Konsep ini menyatakan bahwa manusia memiliki kekuatan yang terbentuk dari perilaku mereka yang dapat mempengaruhi hubungan dengan lingkungan dan orang lain (Rotter dalam Matsumoto & Juang, 2010). Konsep ini menjelaskan bahwa orang Amerika memiliki *locus of control* yang tinggi sehingga mereka cenderung memisahkan diri dari sosial. Kemandirian mereka terbentuk karena mereka memiliki pandangan tersendiri tentang cara bagaimana mereka mencapai sesuatu dalam hidup mereka dengan kerja keras mereka sendiri dan cenderung bersifat individualis.

Dari dua kepribadian orang Barat di atas yang tergolong sebagai *hegemonic reading* menurut khalayak Indonesia, terdapat satu kode yang dianggap oleh khalayak Indonesia berlawanan dengan budaya mereka. Kode tersebut berkaitan dengan sifat orang Barat yang individualis. Orang Amerika lebih

memiliki sifat individualis, memisah, dan unik (Matsumoto & Juang, 2004). Mereka tidak menggantungkan diri dengan orang lain ataupun kekuatan supranatural yang terdapat di alam, berbanding terbalik dengan masyarakat Timur. Masyarakat non-Amerika sering melihat sebuah peristiwa sebagai sebab akibat dari tindakan mereka yang berkaitan dengan kekuatan supranatural. Sedangkan orang Amerika lebih melihat peristiwa sebagai tanggungjawab pribadi karena mereka memiliki kekuatan personal terhadap peristiwa tersebut.

Kepribadian orang Barat tentang sifat individualis mereka berkaitan dengan konsep *self-esteem* yang berhubungan dalam bagaimana mereka mengkonstruksikan *self-worth* dalam diri mereka. Menurut beberapa penelitian, orang Amerika memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang-orang Asia. *-Americans were more individualistic and less collectivistic than others in general* (Matsumoto & Juang, 2009, p. 51). Budaya individualis yang tinggi seperti yang terdapat di Amerika mempengaruhi tingkat *self-esteem* seseorang yang kemudian direfleksikan dalam konsep *self-competence* (Tarodi & Swann, 1996 dalam Matsumoto & Juang, 2010), namun sifat tersebut bertentangan dengan masyarakat Indonesia yang memiliki budaya kolektivisme yang tinggi, seperti pernyataan informan dalam *Focus Group B* berikut:

...ada juga sifat yang nggak harus bisa diterima kaya individualitas kan itu kaya bukan Jawa banget, apalagi kan kita Jawa kan. [Sifat individualistis] bukan Indonesia banget. (Informan #3B: 21 tahun, mahasiswi)

Informan berasal dari suku Jawa yang tinggal di pinggiran kota Surakarta. Ia melihat kebersamaan sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakatnya. Individualitas bukanlah nilai yang diajarkan dalam masyarakat Jawa, karena mereka selalu hidup dengan nilai gotong royong. *-In individualistic cultures, personal needs and goals take precedence over the needs of others; in a collectivistic culture, individual needs are sacrificed to satisfy the group.* Dalam kehidupan masyarakat Amerika, *self-worth* seseorang lebih ditunjukkan untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Mereka akan merasa lebih

puas ketika berhasil dalam suatu hal melalui usaha mereka sendiri karena mereka memiliki orientasi individualis dan hal ini akan meningkatkan *self-esteem* mereka. Tidak hanya dalam bersosialisasi, dalam hubungan rumah tangga hingga sekarang ini masih terdapat pasangan suami istri di Amerika yang hidup secara individualis dan tidak saling menggantungkan seperti pernyataan informan dalam *Focus Group* Berikut:

Trus kaya dalam rumah tangga tu mereka masih individualis banget. Meski udah nikah, udah tinggal serumah tu keuangan masih sendiri-sendiri. Kaya bayar sewa tu mereka patungan. Beda kalo di Indonesia, laki-laki tu harus yang menafkahi. (Informan #4A, 22 tahun, sarjana)

Informan melihat sifat individualistis masing-masing pasangan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang berlawanan dengan budayanya. Seperti dalam masyarakat patriaki, laki-laki harus mengambil peran sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan berkewajiban dalam menafkahi istri dan keluarganya. Hal ini dikarenakan untuk menyatukan dua individu yang terpisah dalam sebuah hubungan bukan merupakan hal yang mudah (Martin & Nakayama, 2004). Selain itu, masyarakat dengan orientasi individualistisnya cenderung lebih sulit mendapatkan perasaan cinta, kepercayaan, perhatian, dan ketertarikan fisik dari pasangan (Martin & Nakayama, 2004). Masyarakat Amerika juga menerapkan konsep *self-serving bias* dalam diri mereka. Mereka melihat keberhasilan sebagai sesuatu yang mereka upayakan sendiri dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam diri mereka (Bradley dalam Matsumoto & Juang, 2009). Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang memiliki orientasi kolektivisme, dimana keberhasilan yang dibangun melalui kerja sama lebih memuaskan bagi mereka.

Perbedaan dalam penerimaan nilai budaya yang berbeda selalu ditemui dalam proses pembentukan persepsi secara psikologi. Kepribadian menurut *North American Psychology* terbentuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang didasarkan pada kestabilan dan kekonsistenan antara konteks, situasi, dan interaksi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Budaya juga menentukan bagaimana kepribadian terbentuk,

sehingga banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara budaya dengan kepribadian yang salah satu pendekatannya dikenal sebagai *cultural psychology* (Schweder, 1979a, 1979b, 1980, 1991, 2000; Markus & Kitayama, 1998 dalam Matsumoto & Juang, 2010). Pendekatan ini melihat kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh budaya, namun secara budaya dikonstitusikan.

4.2 Premarital Sex dalam kehidupan masyarakat Barat menurut pandangan khalayak Timur

Budaya memiliki pengaruh dalam mengatur norma dan perilaku masyarakatnya. Di era modern seperti sekarang ini, melakukan hubungan seks sebelum menikah (*premarital sex*) bagi para remaja merupakan hal yang sudah dianggap wajar di beberapa komunitas di dunia, khususnya di negara Barat (Sprecher & Hatfield, 1996). Dalam berinteraksi, manusia perlu melakukan proses komunikasi yang salah satunya dapat disampaikan secara *non-verbal*. Komunikasi *non-verbal* merupakan bentuk komunikasi yang lebih dapat mengekspresikan emosi dan pesan secara lebih spesifik (Samovar, Porter & McDaniel, 2010). Bentuk komunikasi ini bukan berupa kata, melainkan tindakan dan salah satunya adalah dalam bentuk sentuhan. Setiap budaya memiliki cara mereka masing-masing tentang bagaimana cara masyarakatnya memberikan tanda dan memaknainya, termasuk dalam konteks hubungan percintaan.

Di Amerika Serikat nilai romantis dalam hubungan percintaan lebih dihargai dibandingkan dengan negara lain di Timur. Menurut Hatfield dan Berscheid dalam teorinya tentang Cinta dan Keterikatan, terdapat dua wujud hubungan percintaan yang dikategorikan dalam hubungan romantis. Pertama, *passionate love* yaitu sebuah hubungan percintaan yang melibatkan perasaan seksual dan emosi yang intens di dalamnya. Kedua, *companionate love* yang melibatkan kehangatan, kepercayaan, dan toleransi afektif antar pasangan dalam hubungan percintaan mereka (Matsumoto & Juang, 2004). Sehingga, konsep sentuhan dalam hubungan percintaan merupakan cara lain bagaimana seseorang mengungkapkan perasaan cintanya terhadap pasangan.

Dalam budaya dominan di Amerika Serikat menurut Samovar et. al. (2010),

sentuhan dapat mengekspresikan perilaku dasar dalam berinteraksi. Terdapat dua bentuk sentuhan, pertama adalah bentuk sentuhan keintiman kasih sayang yang ditunjukkan dengan cara belaian, pelukan, ciuman, dan lain sebagainya. Kedua adalah sentuhan seksual yang ditujukan untuk membangkitkan gairah seks (Samovar, Porter & McDaniel, 2010). Dalam film-film drama Hollywood, berbagai bentuk dari dua ekspresi sentuhan tersebut sering sekali ditampilkan dalam setiap adegannya.

Peneliti kemudian ingin melihat bagaimana kode-kode tersebut dibaca oleh khalayak Indonesia dalam FGD yang seluruh anggotanya berasal dari negara dengan budaya Timur-nya dan menganut agama Islam. Dalam budaya Timur seperti Indonesia, terdapat norma, adat istiadat, dan larangan-larangan tertentu yang mengatur mengenai konsep sentuhan dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis. Sehingga, khalayak Timur memiliki pandangan tersendiri dalam membaca kode terkait dengan konteks *premarital sex* yang mereka lihat dalam kehidupan masyarakat Barat seperti dalam percakapan *Focus Group A* berikut:

....mostly nggak tau kenapa orang Barat itu ketika ada seorang laki-laki tertarik pada seorang perempuan, pasti langsung dideketin, langsung diajak ngobrol langsung ke... (Moderator: "Sex?") Ho"o... Kok semudah itu mereka menjalin. Sementara kita, ya Tuhan, mau kenalan aja pakek malu-malu. Kita nggak bisa membebaskan diri sebagai wanita muslimah. (Informan #1A, 28 tahun, ibu rumah tangga)

Informan #1A merupakan seorang ibu rumah tangga dengan satu orang anak yang terlahir dalam keluarga yang tergolong religius. Informan melihat *premarital sex* sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima karena berlawanan dengan aturan dan ajaran dalam agama Islam. Sehingga pembacaan informan terhadap kode tersebut termasuk dalam *oppositional reading*. Dalam budaya Timur, khususnya menurut pandangan Islam, pemenuhan kebutuhan seksual hanya boleh dilakukan apabila pasangan telah dilegalkan dalam hubungan pernikahan (Goldenberd et. al, 1999). Masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya Islam melihat pernikahan sebagai tindakan pencegahan *premarital sex* yang mengarah pada perbuatan

dosa, berbeda dengan masyarakat Barat yang memiliki pemahaman yang berbeda dipengaruhi oleh kepercayaan dan cara hidup mereka.

Cinta dan keintiman dalam hubungan percintaan merupakan landasan terbentuknya hubungan yang baik, namun konsep tersebut tidak berlaku dalam semua budaya. Pandangan tentang pernikahan pun tidak dianggap sama oleh setiap budaya yang berbeda. *-Americans tend to view marriage as a lifetime companionship between two individuals in love. People of many other culture view marriage more as a partnership formed for succession...l (Matsumoto & Juang, 2004, p. 403)*. Apabila orang Amerika melihat pernikahan sebagai konsekuensi seumur hidup yang harus dilandasi dengan cinta, masyarakat Timur seperti Indonesia melihat pernikahan sebagai sarana untuk meningkatkan status ekonomi atau untuk tujuan mengikatkan hubungan sosial. Pernikahan bagi masyarakat Amerika adalah hal yang harus diperhitungkan sehingga banyak dari mereka yang tidak memprioritaskan pernikahan sebagai akhir tujuan dari hubungan percintaan yang mereka jalani. Bahkan banyak dari mereka yang membangun sebuah keluarga tanpa adanya ikatan pernikahan. Hampir seluruh masyarakat Amerika melakukan hubungan seks sebelum menikah (Finer, 2007). Selain itu, dalam kehidupan masyarakat Amerika tidak terdapat aturan yang melarang *premarital sex*, sehingga mereka bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka terhadap pasangan seperti pernyataan informan dalam *Focus Group B* berikut:

Kalo di sana kita bisa liat mereka melakukan sex itu karena cinta. Karena cinta itu harus diungkapkan dengan seperti itu. Gapnya besar lah dengan budaya kita, kaya ciuman. Nggak usah ciuman, kita pegangan tangan di muka umum aja rasanya itu kaya nggak nyaman, apalagi ciuman, apalagi sex. Karena ini masalah perbedaan budaya ya, agama juga. (Informan #1B, 22 tahun, mahasiswi)

Agama dan budaya memiliki peraturan dan tata cara sendiri dalam menjaga tatanan hidup masyarakatnya. Informan melihat *premarital sex* sebagai hal yang berlawanan dengan budaya dan agamanya karena ia merupakan seorang muslim yang juga tumbuh dari keluarga religius. Meskipun seks menurutnya merupakan tindakan yang

ditujukan untuk mengungkapkan perasaan cinta, namun menurut agama yang dianutnya yaitu Islam, hal tersebut tidak dapat diterapkan dalam kehidupannya. *-The regulation of youth sexuality occurs through legal-moral mechanisms that allow sexuality in marriage but deny sexual activity in non-married youth, as it poses a threat to the norms which the state and religion feel responsible for* (Holzner & Oetomo, 2004, p. 41). Masyarakat Indonesia diatur oleh negara dan agama tentang perilaku seksual dalam kehidupan mereka. Seks hanya diperbolehkan dalam hubungan yang telah dilegalkan melalui institusi pernikahan.

Sebagian besar informan dalam kedua FGD membaca kode *premarital sex* sebagai kode yang ditolak (*oppositional reading*), namun terdapat dua informan yang bernegosiasi terhadap kode tersebut dikarenakan pengalaman mereka yang berbeda dengan informan lain. Faktor pengalaman seseorang dapat mempengaruhi tentang bagaimana mereka merespon permasalahan yang ada di sekitar mereka. Semakin mereka melakukan banyak interaksi dengan berbagai macam orang dari berbagai budaya yang berbeda, semakin banyak pula mereka mengetahui tentang perbedaan yang ada seperti percakapan antar informan *Focus Group A* berikut:

Informan #4A: Sebenarnya karna kita di Solo ya. Kalo mungkin di Bali, di Jakarta atau di Bandung dibandingin dengan di Barat mungkin gap-nya nggak terlalu.

Informan #1A: Oh, gitu?

Informan #4A: He"em. Apa di Jogja aja. Karna tingkat di Jogja ada udah berapa persen yang udah melakukan seks sebelum nikah kaya gitu. Jadi kalo diomongoin gap secara general memang agak gede, tapi dari kota ke kota tertentu gapnya tu sebenarnya udah hampir nggak ada. Karna kaya di Jakarta itu udah kaya hal normal banget. Kaya „kumpul kebo“ pun udah, sekarang udah semakin biasa ya. Jadi semakin lama, gapnya tu semakin tipis dan itu akan semakin tipis nantinya.

Informan #4A merupakan gadis 22 tahun yang berasal dari etnis keturunan Arab. Dia memiliki pengalaman berkeliling dunia di beberapa negara di Eropa dan Asia dan pernah menjalin hubungan percintaan dengan beberapa pria Barat. Karena dia telah melihat secara langsung bagaimana kehidupan orang Barat dipraktikkan di dunia nyata dan berinteraksi dengan pemilik budaya yang bersangkutan, hal tersebut bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing karena justru merupakan bagian dari proses globalisasi. Tanggapan lain mengenai negosiasi kode *premarital sex* yang juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman terdapat pada pernyataan informan dalam *Focus Group B* berikut:

Kalo gapnya dimana ya, kalo aku ngobrolin seks sama temen-temenku ya udah biasa lah kaya gojeg-gojegan gitu. Urusan mereka gitu lu mau gitu sama hidup lu ya silahkan gitu, asal nggak ngganggu hidup gue gitu. Tapi kalo di sini beda. (Informan #4B, 21 tahun, mahasiswi)

Pada kasus ini, informan #4B juga memiliki tanggapan yang hampir sama karena dia tinggal di salah satu kota besar di Indonesia, yaitu di Jakarta. Ia bernegosiasi terhadap fenomena *premarital sex* yang dianggap berlawanan dengan agamanya, namun menganggap perbincangan tentang seks dengan teman-temannya sebagai hal yang biasa karena kebanyakan dari mereka telah melakukan *premarital sex*. Kedua informan menolak tentang nilai budaya seks bebas seperti yang selalu ditampilkan dalam film. Namun mereka mencoba bernegosiasi dengan salah satu nilai budaya tersebut karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan juga pengalaman.

Proses interaksi yang dilakukan oleh kedua informan merupakan proses negosiasi dari hasil komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dalam lingkungan antarbudaya. Proses komunikasi berhubungan dengan aspek moral yang dapat merubah pandangan dan perilaku penerima pesan (Samovar & Porter & McDaniel, 2010). Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan keefektifitasan komunikasi antarbudaya agar *gap* yang muncul dalam budaya yang berbeda dapat ditoleransi oleh masyarakat dalam budaya lain dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik antarbudaya.

4.3. Film sebagai sumber informasi dalam menciptakan gambaran sosok pria Barat ideal bagi khalayak wanita Indonesia

Film drama Hollywood merupakan salah satu *genre* film yang kebanyakan penggemarnya adalah wanita, karena mereka adalah target konsumen dari industri perfilman. Film jenis ini memotret kehidupan karakter fiksi yang ceritanya dibuat hiperrealitas agar dapat mempengaruhi emosi penontonnya. *-The moral fantasy of the romance is that of love triumphant and permanent, overcoming all obstacles and difficulties* (Galician & Marskin, 2007, p. 43). Dengan terpaan media yang bersifat gradual, khalayak secara tanpa sadar akan menciptakan suatu sikap dan pengharapan tentang gambaran sosok ideal dan *-ideal relationship* yang selalu dimunculkan dalam film ber-*genre* drama romantis. Mereka berkaca tentang bagaimana gambaran sosok ideal dan hubungan percintaan yang ideal.

Seluruh responden menyatakan salah satu tujuan utama mereka melihat film, khususnya drama Hollywood adalah sebagai sarana refleksivitas di waktu senggang. Konten dalam film *genre* ini tidak terlalu berat sehingga penonton dapat dengan mudah mengikuti alur ceritanya. Kebanyakan informan lebih senang menikmati film drama Hollywood seorang diri untuk lebih dapat menghayati cerita. Faktor lain yang membuat mereka menyukai film drama Hollywood antara lain karena faktor pemainnya yang *good looking*, alur cerita yang menarik, *setting* yang indah, dan sinematografi yang bagus. Namun, salah satu daya tarik dominan yang membuat mereka tertarik untuk melihat film drama Hollywood adalah karena karakter fiksi dalam cerita tersebut, baik dari segi fisik maupun kepribadiannya.

Film drama romantis dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sosok ideal dibentuk melalui sifat-sifat dominan karakter fiksi yang selalu ditampilkan dalam film. Pengaruh tersebut dapat menjadi rujukan bagi khalayak wanita untuk menciptakan gambaran pria ideal berdasarkan karakter fisik yang mereka lihat dalam film. Film drama yang digunakan sebagai bahan kajian dibagi dalam tiga dekade antara tahun 90an, 2000an, dan di atas tahun 2000. Menurut mereka, apabila dibandingkan dari ke-tiga dekade tersebut, karakter fiksi yang paling mereka gemari adalah berasal dari dekade 2000an ke atas,

seperti pernyataan informan dalam *Focus Group B* berikut:

Kalo perubahan karakter fiksi dari pria film Hollywood dari dekade 90an sih mungkin dari sifatnya sih lebih kaku, cara penyampaian cintanya mereka, bahasanya mereka lebih malu, lebih kaku. Terus masalah-masalah mereka juga beda. Lebih suka yang sekarang sih. Kalo yang jaman dulu kan gak bisa ditiru, kalo yang sekarang kan bisa ditiru romantisnya. (Informan #5B, 22 tahun, mahasiswi)

Untuk menjalin hubungan interpersonal, baik dalam hubungan pertemanan atau percintaan, seseorang sering menentukan standar tertentu tentang bagaimana mereka menilai orang lain sebelum memasuki tahap perkenalan yang lebih matang. Terdapat beberapa faktor utama dalam membentuk ketertarikan yang dipengaruhi oleh: *proximity*, *physical attraction*, *similarity*, dan *complementarity* (Martin & Nakayama, 2004). Aspek tersebut berpengaruh dalam bagaimana seseorang membentuk hubungan dengan orang lain dan salah satu aspek yang paling dominan adalah *physical attraction*. Mereka melihat cara penampilan karakter fiksi dalam film drama romantis Hollywood pada dekade 90an dan 2000an lebih klasik tapi terlalu kaku. Namun, pada dekade di atas tahun 2000 karakter fiksi dalam drama Hollywood lebih digambarkan sebagai sosok yang *bad boy* dalam hal penampilan dan juga kepribadiannya, dalam arti mereka lebih berani dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor dominan yang membuat khalayak memiliki ketertarikan dengan film drama Hollywood adalah karena aktornya yang memiliki penampilan *good looking*. Secara fisik, bagi mereka sosok pria Barat ideal harus memiliki ciri-ciri seperti: berwajah rupawan, berbadan tinggi, berkulit putih, seksi, bertubuh atletis, dan memiliki mata dan rambut berwarna selain hitam. Kemudian dilihat dari kepribadiannya, karakter fiksi dalam film drama Hollywood bagi mereka selalu digambarkan sebagai sosok yang setia, perhatian, rela berkorban demi pasangan, dan romantis. Apabila dibandingkan dengan pengalaman mereka dengan pasangan di dunia nyata, seluruh informan dari kedua kelompok memiliki pandangan yang sama tentang pria di dunia nyata seperti pernyataan informan dalam *Focus Group A* berikut:

...Cuma kalo di Hollywood itu they always know the right thing to say, the right thing to do on the right time. Kalo cowok di dunia nyata itu, karna mungkin dia nggak nonton drama romantis gitu ya, jadi kaya nggak ada idea kaya gimana caranya biar romantis. (Informan #4A, 22 tahun, sarjana)

Nilai romantis yang digambarkan di film drama romantis tidak selalu sama dengan apa yang mereka terima dari pasangan. Romantis bagi pasangan mereka tidak selalu diwujudkan dalam bentuk memberikan bunga, bingkisan atau coklat, namun dapat berupa hal-hal kecil seperti mengajak jalan atau sekedar makan malam bersama di luar rumah. Hal tersebut juga dikarenakan perbedaan budaya. Nilai romantisme lebih dihargai dalam budaya Barat daripada Timur (Matsumoto & Juang, 2004). Kedua kelompok sama-sama berpendapat bahwa pasangan di dunia nyata memiliki kepribadian yang cenderung kaku dan tidak romantis.

Focus group yang telah dilakukan peneliti dibagi ke dalam 2 kategori yaitu *Focus Group A* yang didominasi oleh ibu rumah tangga dan *Focus Group B* yang didominasi oleh mahasiswi. Peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan dalam bagaimana khalayak menentukan gambaran sosok pria ideal mereka dipengaruhi oleh faktor usia dan status marital mereka. *Fokus Group A* mendiskripsikan gambaran sosok ideal pria Barat mereka seperti pernyataan informan berikut:

Kalo aku suka yang 90an. Karna aku lebih suka karakter dibanding fisik walaupun di fisik aku juga suka. Jadi kaya ala-ala aku lebih suka yang kaya business man, yang kaya pake suit rapi kaya gitu menurutku keren gitu. Trus kaya karakternya kalo kaya yang dulu itu kaya bener-bener gentleman banget dari hal-hal kecil, kaya bukain pintu mobil, bla bla bla... Trus kaya dalam hal ekonomi tu kaya dikeliatin kaya kalo dulu dalam beberapa hal, kaya si cowok memperlakukan si cewek tu bener-bener gentleman lah pokoknya intinya... (Informan #4A, 22 tahun, mahasiswa)

Seluruh informan dalam *Focus Group A* sepakat bahwa karakter Edward Lewis dalam film *Pretty Women*, yang menjadi gambaran sosok ideal pria Barat bagi mereka. Edward merupakan tokoh yang dewasa, memiliki pekerjaan mapan, berpenampilan seperti *business man*, dan bersifat *gentleman* bagi mereka. Mereka melihat faktor kematangan ekonomi sebagai salah satu nilai yang harus

dimiliki bagi seorang pria, namun faktor fisik bukan menjadi fokus utama mereka. Pria Barat ideal bagi mereka memiliki ciri-ciri badan tinggi kekar, berjambang, dan *good looking*. Apabila dibandingkan dengan *Focus Group B* yang didominasi oleh mahasiswi terdapat jawaban yang berbanding terbalik dalam menanggapi pertanyaan seputar faktor ekonomi dalam membentuk gambaran sosok pria ideal bagi mereka seperti dalam percakapan berikut:

Informan #5B: ...tinggi, orangnya relalistis, nggak banyak janji, terus nggak banyak omong.

Moderator : Bagaimana dengan material?

Informan #1B: Itu bonus.

Informan #5B: Iya. Tapi gak munafik juga sih.

Informan #2B: Kalo kita masuknya belum ke jenjang pernikahan jadi mikirnya masih yang standar-standar aja sih.

Seluruh informan yang terlibat dalam percakapan di atas merupakan mahaiswi semester akhir yang belum pernah menjalani hubungan serius dengan pasangan. Mayoritas informan dalam *Focus Group B* melihat materi sebagai sesuatu yang dianggap sebagai nilai tambah bagi seorang pria. Mereka lebih mementingkan kepribadian dari pria seperti sifat *gentleman*, perhatian, dapat melindungi dan bukan tipe pria cengeng. Kemudian secara fisik, *Focus Group B* lebih menyukai sosok pria dengan penampilan *bad boy*, bertubuh tinggi kekar, memiliki rambut dan mata berwarna, dan *good looking*, seperti karakter Jack Dawson dalam film *Titanic*.

Khalayak perempuan dalam penelitian ini melihat sosok ideal yang ditampilkan dalam film drama Hollywood hanya bersifat fantasi. Hal tersebut karena film drama romantis dapat menjadi sarana untuk sejenak melarikan diri dari dunia yang kejam bagi penikmatnya (Smithton dalam Chan & Xueli, 2011). Namun, mereka tidak memosisikan dunia fantasi sebagai acuan mereka dalam menyikapi kenyataan seperti dalam pernyataan informan *Focus Group A* berikut:

Mungkin kalo bagi yang sudah menikah kaya „kok suami saya nggak kaya gitu, kaya di film drama-drama. Tapi nggak langsung dibawa kecewa. Dibawa apa. Yowis pokoknya.... (Moderator: Sesaat aja?) Ho”o.... Mungkin yang perfect-perfect ada yang di film itu jarang ada di dunia nyata. Pasti pasangan ada kekurangan dan kelebihanannya. Jadi nggak

ada yang sesempurna. Tergantung kita, gimana nerimanya. (Informan #1A, 28 tahun, ibu rumah tangga)

Meskipun informan memiliki pengharapan tentang sosok ideal seperti yang ditampilkan dalam film drama Hollywood, namun ia mencoba bernegosiasi dengan kenyataan bahwa sesuatu yang fiksi hanya ada dalam fantasi sebuah film saja. Seluruh informan dari semua kelompok juga setuju dengan pernyataan tersebut. Konten yang disampaikan hanya bersifat fantasi yang hanya terdapat dalam film fiksi dan sosok ideal dalam film drama berbeda dengan sosok pria dalam kehidupan nyata.

5. SIMPULAN

Peneliti membagi hasil penelitian ke dalam tiga sub bab yang berhubungan dengan bagaimana khalayak wanita Indonesia merepresentasikan gambaran sosok ideal pria Barat dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Pertama, tentang konsep kepribadian orang Barat, kemudian nilai *premarital sex*, dan bagaimana gambaran sosok pria Barat ideal bagi khalayak Indonesia. Khalayak tidak hanya melihat film drama Hollywood sebagai sarana hiburan dan refleksivitas, mereka juga mempelajari nilai-nilai budaya yang ditampilkan melalui kepribadian yang selalu ditunjukkan karakter fiksinya.

Konsep kepribadian orang Barat yang diterima secara positif bagi khalayak Timur Indonesia adalah pada sifat kemandirian dan ketepatan waktu mereka. Karena kita memiliki pola asuh dan orientasi wantu yang berbeda dengan masyarakat Barat di Amerika, maka pandangan kita terhadap dua konsep kepribadian tersebut juga berbeda. Kemandirian bukanlah hal yang selalu diutamakan oleh masyarakat Indonesia dalam mendidik anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua bahkan masih tinggal dengan anak-anak mereka yang sudah memiliki pasangan dan anak. Kemudian untuk orientasi waktu, Indonesia memiliki orientasi waktu sebagai waktu luang. Mereka menganggap bahwa waktu memiliki sifat yang fleksibel karena mentalitas orang Indonesia yang sudah sejak dahulu tidak terlalu mempermasalahkan keterlambatan. Berbeda dengan negara-negara Barat seperti Amerika, dimana ketepatan

waktu dan kedisiplinan adalah sifat yang harus selalu dijunjung tinggi.

Namun, dari dua nilai budaya yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, terdapat nilai budaya Barat yang tidak dapat diterima oleh khalayak Indonesia yang antara lain tentang nilai kepribadian individualis orang Barat dan perilaku *premarital sex* dalam kehidupan mereka. Masyarakat Indonesia dengan budaya kolektifnya menentang konsep kepribadian masyarakat Amerika yang individualis. Di Indonesia, budaya gotong royong adalah sikap yang harus selalu dipertahankan karena keberhasilan yang diupayakan dengan cara kerja sama lebih dihargai. Kemudian terkait dengan masalah *premarital sex*, hal tersebut bertentangan dengan budaya dan agama yang didominasi oleh pengaruh Islam di Indonesia, dimana negara dan agama menjadi institusi yang mengatur perilaku masyarakatnya.

Khalayak wanita Indonesia menentukan standar tertentu dalam menggambarkan sosok ideal, baik berupa tampilan fisik maupun kepribadian. Terdapat perbedaan tentang bagaimana *Focus Group A* yang didominasi oleh ibu rumah tangga dengan *Focus Group B* yang didominasi oleh mahasiswa dalam menentukan sosok ideal. Sosok ideal menurut *Focus Group A* adalah sosok yang dewasa, memiliki pekerjaan mapan, berpenampilan seperti *business man*, dan bersifat *gentleman* bagi mereka. Mereka melihat faktor kematangan ekonomi sebagai salah satu nilai yang harus dimiliki bagi seorang pria, namun faktor fisik bukan menjadi fokus utama mereka. Sedangkan menurut *Focus Group B* sosok ideal digambarkan dengan penampilan *bad boy*, bertubuh tinggi kekar, memiliki rambut dan mata berwarna, dan *good looking*. Namun, mereka melihat materi sebagai sesuatu yang dianggap sebagai nilai tambah bagi seorang pria. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan gambaran sosok ideal, faktor usia, status marital, dan pengalaman khalayak berpengaruh di dalamnya. Bagi kedua group, film hanya merupakan sarana refleksivitas dari rasa kejenuhan. Meskipun mereka memiliki pengharapan tertentu tentang sosok ideal di dunia nyata yang dipengaruhi oleh fantasi dalam film, mereka mencoba bernegosiasi dalam menerima batasan antara dunia nyata dengan dunia fantasi.

6. REFERENSI

- Adi, T. N. (2012). Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi. *Acta diurna*, Vol 8, No. 1, 26-30. Retrieved from www.komunikasi.unsoed.ac.id/
- Ang, I. (2007). Television Fictions Around the World: Melodrama and Ironi in Global Perspective. *Critical Studies in Television*, 2(2): 18-30. Retrieved from <http://www.ingentaconnect.com/content/manup/cstv>
- Aubrey, J. S., Elizabeth, M. B., & Click, M. A. (2010). The Romanticization of Abstinence: Fan Response to Sexual Restraint in the Twilight Series. *Transformative Works and Cultures*, no. 5. doi:10.3983/twc.2010.0216
- Biagi, S. (2010). *Media/Impact: Pengantar Media Massa (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Branston, G., & Stafford, R. (2006). *The Media Student's Book*. New York: Routledge.
- Chan, B & Xueli, W. (2011). Prince Charming and Male Chauvinist Pigs: Singaporean female viewers and the dream world of Korean Television Dramas. *International Journal of Cultural Studies* 2011 14: 291. doi: 10.1177/1367877910391868
- Finer, L. B. (2007). Trends in Premarital Sex in the United States, 1954-2003. *Public Health Report*, Vol 122, 73-78. Retrieved from www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17236611
- Galician, M. L., & Merksin, D. L. (2007). *Critical thinking about sex, love, and romance in the mass media*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Holzner, M. B., & Oetomo, D. (2004). Youth, Sexuality and Sex Education Messages in Indonesia: *Issues of Desire and Control Reproductive Health Matters*. Vol 12, No 23, 40-49. Retrieved from www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15242209
- Marliana, S. D. (2013). Identitas seksualitas remaja dalam film (Analisis semiotika representasi pencarian identitas homoseksual oleh remaja dalam film *The Love of Siam*). *KomuniTi*, Vol. V, No. 2, 82-89. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/4501>.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2004). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw- Hill.
- Michael, B. (1998). The Male Body in the Western Mind. *The Harvard Gay and Lesbian Review* No. 28. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/198673638/8605016E4D2440E6PQ/18?accountid=34598>
- Moleong, J. L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi 7*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patterson, O. (1992). *Freedom in the making of western culture*. London: I.B Tauris & Co Ltd.

- Piper, M. (2015). Real Body, Fake Person: Recontextualizing Celebrity Bodies in Fandom and Film. *Transformative Works and Cultures*, no. 20. <http://dx.doi.org/10.3983/twc.2015.0664>
- Rodman, G. (2009). *Mass Media In a Changing World: Second Edition*. New York: McGraw Hill
- Samovar, A. L., Porter, E. R., & McDaniel, R. E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures): Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, W. J. (2012). *A Topical Approach to Life-Span Development: Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Shrum, L. J., (Eds). 2010. *Psikologi Media Entertainment: Membedah Keampuhan Periklanan Subliminal dan Bujukan yang tak Disadari Konsumen*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Sprecher, S., & Hatfield, E. (1996). Premarital Sexual Standards Among U.S College Students: Comparison with Russian and Japanese Students. *Archieves of Sexual Behaviour* Vol. 25, No.3, 261- 288. Retrieved from www2.hawaii.edu/~elaine/95.pdf
- Sukmono, F. G & Junaedi, F. (2014). *Komunikasi Multikultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta : Buku Litera.